

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Padi

Kingdom : *Plantae*

Sub kingdom : *Tracheobionta*

Division : *Magnoliophyta*

Class : *Liliopsida*

Subclass : *Commelinidae*

Ordo : *Cyperales*

Family : *Gramineae*

Genus : *Oryza L.*

Species : *Oryza sativa L.*

Terdapat 25 spesies *Oryza* yang ditanam di Indonesia, yang dikenal adalah *Oryza sativa* dengan dua subspecies yaitu *Indica* (padi bulu) dan *Sinica* (padi cere). Padi dibedakan dalam dua tipe yaitu padi lahan kering (gogo) yang ditanam di dataran tinggi dan padi sawah di dataran rendah yang memerlukan penggenangan (Safitri, 2018). Morfologi padi terdiri dari akar, batang, daun, bulir, bunga, dan buah sebanyak buah. Akar padi tergolong akar serabut. Batang padi berbentuk silindris, agak pipih atau segi, dengan lubang atau rumpun, selalu besar pada ruasnya, dan seringkali berbentuk herba yang membesar. Pelepah batang dan daun gundul. Daun padi tumbuh pada batang dengan

susunan berselang-seling, satu daun per buku. Masing- masing daun terdiri atas helaian daun, pelepah daun yang menutupi ruas daun, bulir daun, dan satu lidah daun. Panjang helaian daun biasanya 100-150 cm (Utama *et.,al* 2015). Malai adalah kumpulan bunga padi yang menonjol dari atas Buku. Butir padi terletak pada cabang pertama dan kedua. Kerapatan malai merupakan perbandingan jumlah bunga tiap malai dengan panjang malai (Firmanto, 2011). Bunga padi merupakan bagian malai yang terdiri atas tangkai bunga, kelopak, palea, putik, kepala putik, tangkai antera, antera, dan bulu-bulu pada ujung lemma. Bunga padi memiliki dua batang berwarna putih dengan dua kepala putik berwarna putih atau ungu. Pada pangkal bunga terdapat dua kelopak yang berubah bentuk dan disebut rodicula. Bagian ini berperan sangat penting dalam membuka palea. Indung telur menjadi lebih mudah menyerap air, menyebabkannya membengkak (Safitri, 2018).

Salah satu aspek yang memengaruhi hasil produksi padi adalah sistem tanam yang digunakan. Lita et al. (2013) menyatakan bahwa sistem tanam berperan penting dalam menentukan pertumbuhan dan hasil tanaman padi. Salah satu teknologi budidaya padi yang diandalkan untuk meningkatkan produktivitas secara nasional adalah sistem tanam jajar legowo. Secara umum, sistem ini bertujuan untuk meningkatkan jumlah populasi tanaman dengan cara mengatur jarak tanam. Selain itu, sistem ini juga mengatur tata letak tanaman sehingga sebagian besar rumpun berada di posisi pinggir. Tanaman padi yang tumbuh di pinggir menerima sinar matahari lebih optimal, yang pada akhirnya

menghasilkan gabah dengan jumlah dan mutu yang lebih tinggi (Ikhwani et al., 2013). Selain jajar legowo, metode tanam SRI (System of Rice Intensification) juga terbukti mampu meningkatkan produktivitas padi. Penelitian yang dilakukan oleh Richardson (2019) di Jawa Timur menunjukkan bahwa penerapan metode SRI mampu menghasilkan panen rata-rata sebesar 7–8 ton per hektar. Ini berarti terjadi peningkatan produksi hingga 100% dibandingkan sistem tanam konvensional yang hanya menghasilkan sekitar 3 ton per hektar.

B. Petani

Petani adalah seseorang yang melakukan kegiatan di bidang pertanian dengan tujuan bertani dengan tujuan menghasilkan output yang berkualitas (Ken, 2015). Aktivitas sebenarnya seorang petani adalah pertanian, yang melibatkan bercocok tanam dan menerima bagian keuntungan dari pemilik tanah dan petani. Petani adalah seseorang yang tinggal di pedesaan dan menjalankan usaha pertanian. Yang membedakannya dengan masyarakat lain adalah unsur kepemilikan tanah atau tanah yang dimilikinya.

Ciri-ciri masyarakat petani sebagai berikut:

1. Satuan keluarga (rumah tangga) petani adalah satuan dasar dalam masyarakat desa yang berdimensi ganda,
2. Petani hidup dari usahatani, dengan mengolah tanah (lahan),
3. Pola kebudayaan petani berciri tradisional dan khas, dan
4. Petani menduduki posisi rendah dalam masyarakat, mereka adalah orang kecil terhadap masyarakat di atas-desa.

Adapun ciri-ciri petani kecil menurut Sujito (2013) yaitu :

1. Berusahatani dalam tekanan penduduk lokal yang meningkat
2. Mempunyai sumberdaya terbatas sehingga menciptakan tingkat hidup yang rendah
3. Bergantung seluruhnya atau sebagian kepada produksi yang subsisten
4. Kurang memperoleh pelayanan kesehatan, pendidikan, dan pelayanan lainnya.

Buruh tani adalah salah satu bagian dalam pekerjaan di sektor pertanian yang pada dasarnya pekerjaan ini dilakukan oleh seseorang yang tidak mempunyai tanah atau sawah yang dipekerjakan oleh seseorang dengan cara mengelola tanah orang lain yang bertujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman tersebut dengan harapan memperoleh hasil dari tanaman yang ia tanam dan diberi upah tanah atas jasanya tersebut. Pekerjaan sebagai buruh tani dipilih dikarenakan jika tidak bekerja maka kebutuhan-kebutuhan pokok untuk kebutuhan sehari-hari tidak akan terpenuhi, jiwa dan raganya terancam (Kompasiana, 2020).

C. Profil Buruh Tani

Profil buruh tani merupakan kumpulan karakteristik individu yang mencakup jenis kelamin, umur, pendidikan, keahlian kerja, serta latar belakang sosial dan buruh tani padi sebagian besar merupakan pekerja tidak tetap dengan penghasilan harian, yang bervariasi sesuai musim pertanian. Profil ini juga menunjukkan kesenjangan yang signifikan antara buruh tani dengan petani

pemilik lahan, terutama dalam akses terhadap sumber daya dan teknologi.

(Rahmawati, 2022)

1. Jenis Kelamin

Menurut Lestary (2021) jenis kelamin adalah perbedaan antara pria dan wanita yang memiliki perbedaan pada bentuk, tinggi, serta jenis kelamin. Perbedaan biologis yang umumnya dijumpai yaitu berat badan, struktur organ reproduksi, dan fungsinya.

2. Umur

Menurut Lasut (2017) Usia adalah usia individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai dengan berulang tahun. Semakin cukup usia, tingkat kematangan, dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat, seorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai pengalaman dan kematangan jiwa.

3. Tingkat Pendidikan

Menurut Tirtarahardja (2005) mendefinisikan bahwa: Tingkat Pendidikan adalah sesuatu yang all inclusive dan berlangsung terus tak terputus dari generasi ke generasi di manapun di dunia ini. Upaya memanusiakan manusia melalui pendidikan itu diselenggarakan sesuai dengan pandangan hidup dan latar belakang sosial setiap masyarakat tertentu.

4. Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan menjadi faktor yang menyebabkan petani harus bekerja lebih keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Semakin besar tanggung jawab yang harus diemban petani, semakin keras pula mereka bekerja. Besar kecilnya keluarga mencakup jumlah seluruh anggota keluarga dalam suatu rumah tangga yang tinggal dan makan dalam satu dapur dengan kelompok penduduk yang termasuk dalam kelompok kerja (Bagus, 2003).

5. Pengalaman Usaha Tani

Usaha tani adalah suatu kegiatan usaha manusia yang mengolah tanah dengan tujuan memperoleh hasil tumbuhan atau hewan tanpa mengurangi kemampuan tanah tersebut untuk menghasilkan produk lain. Pertanian adalah pengorganisasian alam, tenaga kerja dan modal yang ditujukan untuk produksi di sektor pertanian (Salikin, 2003). Pertanian bersifat komersial, dilakukan sedemikian rupa sehingga petani dapat terus memperoleh keuntungan (Dewi, 2012).

6. Pekerjaan Lain

Pekerjaan lain merupakan suatu profesi yang dilakukan saat kegiatan atau profesi utama sedang tidak berlangsung atau sudah selesai dilaksanakan, kegiatan ini bertujuan untuk memanfaatkan waktu luang dengan melakukan kegiatan yang lebih bermanfaat, atau guna meningkatkan pendapatan.

D. Pola Kerja Petani

Pola kerja petani merujuk pada cara atau kebiasaan dalam bekerja yang terbentuk secara turun-temurun di masyarakat agraris. Pola ini mencakup berbagai aktivitas pertanian mulai dari persiapan lahan, penanaman, perawatan tanaman, hingga proses panen, yang semuanya disesuaikan dengan musim serta ketersediaan sumber daya lokal (Hadiwijoyo, 2012).

Pada umumnya, masyarakat desa yang bergerak di bidang pertanian terbagi ke dalam beberapa kelompok, yakni petani pemilik lahan, petani penggarap, dan buruh tani. Struktur masyarakat pedesaan ini dipengaruhi oleh kondisi fisik dan sosial setempat, yang mencakup keberadaan individu-individu seperti pemilik tanah, buruh tani, maupun penyakap (Soclaeman, 2006).

1. Petani pemilik lahan

Petani pemilik lahan adalah individu yang memiliki tanah pertanian secara pribadi. Mereka memiliki keleluasaan untuk mengelola lahan tersebut sendiri atau menyerahkan pengelolaannya kepada pihak lain.

2. Petani penggarap

Petani penggarap adalah mereka yang mengelola lahan milik orang lain. Ketika masa panen tiba, hasil pertanian dari lahan tersebut dibagi antara penggarap dan pemilik lahan sesuai kesepakatan. Pola bagi hasil ini merupakan bentuk hubungan sosial ekonomi, di mana pemilik tanah memberikan kepercayaan kepada orang lain untuk mengelola lahannya

berdasarkan perjanjian yang saling menguntungkan tanpa memberatkan salah satu pihak (Raharjo, 2004).

3. Buruh tani

Buruh tani adalah pekerja di sektor pertanian yang tidak terlibat dalam risiko hasil panen. Mereka hanya menyediakan tenaga kerja mulai dari tahap awal produksi hingga panen, dengan tujuan memperoleh upah atas jasanya (Raharjo, 2007). Buruh tani tidak memiliki lahan sendiri dan hanya menawarkan jasa kerja kepada pemilik lahan dalam berbagai tahap budidaya, mulai dari penanaman hingga panen. Buruh tani hanya menjual jasa kepada pemilik lahan yang menggarap lahannya, mulai dari penanaman bibit, pemeliharaan, hingga masa panen.

Bekerja sebagai buruh tani juga ada beberapa kegiatan yang harus dilakukan dan ada pembagian kegiatan berdasarkan jenis kelamin. Wahyuni (2017) menegaskan bahwa berikut ini adalah beberapa pekerjaan yang menjadi tanggung jawab buruh penggarap.

- a. Menanam, proses penanaman bibit atau lazim disebut tandur dalam bahasa jawa adalah sebuah proses usaha tani pada tanaman padi yang harus dimulai oleh buruh penggarap.
- b. Menyiangi tanaman, atau dalam bahasa jawa disebut dadak adalah sebuah proses pertanian tanaman padi yang dilakukan setelah padi berumur sekitar 35 hari. Kegiatan ini adalah dengan membersihkan tanaman liar yang tumbuh disekitar tanaman padi.

- c. Panen, atau disebut juga derep dalam bahasa jawa. Setelah padi memasuki masa panen, maka dengan segera pemilik lahan memberi tahu kepada buruh penggarap untuk memanen.

E. Tingkat Upah

Upah atau *wage payment* merupakan bentuk pendapatan yang diberikan oleh perusahaan kepada para pekerja sebagai dorongan agar mereka bekerja dengan semangat tinggi dan berkontribusi maksimal dalam mencapai tujuan organisasi (Mangkunegara, 2001). Menurut Rocky (2017), secara istilah, upah adalah kompensasi dalam bentuk uang yang diberikan oleh pemberi kerja kepada karyawan sebagai imbalan atas pekerjaan atau jasa yang telah dilakukan, sesuai dengan ketentuan hukum dan perjanjian kerja antara kedua belah pihak.

Dalam pandangan ekonomi konvensional, sistem pembayaran kepada tenaga kerja terbagi menjadi dua kategori, yaitu gaji dan upah. Gaji umumnya digunakan di lingkungan instansi pemerintah, sementara istilah upah lebih banyak digunakan di sektor swasta (Winarni et al.). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003, setiap pekerja atau buruh berhak atas penghasilan yang memungkinkan mereka menjalani kehidupan yang layak secara manusiawi. Dengan demikian, pengusaha memiliki tanggung jawab untuk memberikan upah atau gaji sebagai bentuk kompensasi atas tenaga dan keahlian yang diberikan pekerja. Upah ini harus memenuhi standar yang telah

ditetapkan pemerintah guna menjamin kesejahteraan pekerja. Terdapat tiga jenis upah yang masing-masing memiliki pengertian yang berbeda.

1. Upah nominal atau upah tunai adalah sejumlah uang yang diterima seorang pekerja dari seorang pengusaha sebagai imbalan atas tenaga mental dan fisik yang dikeluarkannya dalam proses produksi. (Sadono, 2002).
2. Upah riil adalah upah yang diukur dengan kemampuan upah tersebut untuk membeli barang dan jasa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pekerja (Sadono, 2002). Selalu ada kecenderungan bahwa tidak hanya upah tetapi juga harga barang dan jasa yang terus meningkat. Namun kenaikan tersebut tidak terjadi secara bersamaan atau sama besarnya dengan. Karena perubahan-perubahan yang berbeda ini, sulit untuk memastikan sejauh mana peningkatan pendapatan mencerminkan peningkatan tunjangan pekerja.
3. Upah minimum adalah upah yang ditentukan oleh upah minimum lokal, regional, atau sektoral. Dalam hal ini, upah minimum adalah upah pokok terendah yang harus diterima pekerja pada pekerjaan pertamanya. Upah minimum memiliki komponen terpenting. Dengan kata lain, besaran upah minimum harus mampu memenuhi kebutuhan penghidupan, pangan, sandang, dan papan minimal pekerja (Sonny Sumarsono dalam Normalitasar, 2012).

F. Penelitian Terdahulu

Tabel 5. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Tommy Gunawan Ginting (2021)	Pola Kerja Buruh Tani Tembakau di Desa Kutabawa Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga	Pola kerja petani tembakau di Desa Kutabawa sendiri memiliki beberapa tahapan di antaranya. Pergi ke ladang, Penyiangan, pemupukan, penyemprotan hama, hingga pulang dari ladang Kegiatan yang paling menyita banyak waktu adalah tahap pemupukan dimana dalam proses int pupuk harus di masukan ke dalam lubang terlebih dahulu dimana proses pelubangan pada tanah tersebut juga harus di perhitungkan antara jarak dengan tanaman tembakau itu sendiri dan juga jarak dengan lubang pupuk satu dengan yang lainnya..
2.	Achmad Fauzan, Marisi Aritonang,	Curahan Waktu Kerja Wanita Tani Pada Usahatani Padi Sawah di Desa Sungai Rengas	Berdasarkan hasil analisis variabel independen dapat diambil kesimpulan bahwa variabel umur, pendidikan,

Shenny Oktoriana (2024)	Kecamatan Kakap	Sungai	pendapatan rumah tangga, dan status kepemilikan lahan tidak berpengaruh terhadap curahan waktu kerja wanita tani pada usahatani padi sawah, sedangkan variabel luas lahan, dan jumlah tanggungan keluarga, berpengaruh secara nyata terhadap curahan waktu kerja wanita tani di Desa Sungai Rengas Kecamatan Sungai Kakap.
3. Meda Heryanti (2024)	Sistem upah buruh tani jagung Desa Sidoharjo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan dalam perspektif ekonomi islam		Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pengupahan jagung yang digunakan oleh masyarakat Desa Sidoharjo adalah sistem pengupahan buruh harian dan kadang-kadang menggunakan sistem upah borongan yang sudah menjadi kebiasaan setiap musim panen. Sistem pengupahan buruh tani jagung diterapkan oleh masyarakat Desa Sidoharjo. Beberapa di antaranya tidak sesuai dengan ekonomi Islam, termasuk

-
- memberikan upah yang tidak proporsional.
4. Nuraini, Analisis Sistem Ujrah Sistem pembayaran ujrah buruh Fithriady, Buruh Tani Padi (Kajian tani padi di Gampong Mon Ara Rina Desiana di Gampong Mon Ara yaitu dengan sistem (2020) Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar) pembayaran upah dalam waktu tertentu (sistem upah harian). Pada sistem upah harian, terdapat ketidaksesuain jumlah pemberian upah dengan hasil kerja para buruh tani pengangkut padi (seumangkee padee). Dan pada pembayaran upah buruh tani pada penanam padi adanya penundaan pemberian upah kepada buruh upah. b. Pada dasarnya pemberian upah yang dilakukan pemberi upah masih kurang sempurna karena mereka melakukan praktik belum sesuai dengan prinsip ekonomi Islam. Masyarakat memiliki kebiasaan melakukan penundaan ketika musim menanam padi atas unsur saudara dekat dan tetangga saja hanya berdasarkan rela ditundakan pemberian upahnya.
-

kebiasaan ini terjadi dari masa ke masa. Ketidaksesuain pemberian upah kepada buruh upah terjadi ketika musim mengangkut padi (seumangkee padee) datang. Maka dengan kasus seperti ini merugikan sebelah pihak dan para buruh upah juga merasa terzalimi karena ketidaksesuain pemberian

5. Fitriana
(2014)

Transformasi Pola Hubungan Kerja Petani Pada Sektor Pertanian Di Desa Ngreco Kecamatan Selorejo Kabupaten Blitar

Dalam penelitian ini membahas sistem bagi hasil yang terjadi antara petani pemilik petani penggarap dan buruh tani. Munculnya sistem bagi hasil juga membuat pola hubungan kerja yang terjadi menjadi berubah.
